

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan memaparkan tesis ini maka dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Teori uang dalam perspektif Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes
 - a. Al-Ghazali dalam teorinya tentang fungsi uang (*function of money*) menjelaskan bahwa uang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai *wasîlah* alat untuk transaksi pertukaran (*Medium of Exchange*) dan *miqdâr* alat satuan hitung (*unit of account*). Sedangkan motif seseorang memegang uang tunai (*money demand*) adalah motif *bai'ât* atau motif untuk transaksi (*money demand for transaction*) karena berkaitan dengan fungsi uang itu sendiri sebagai alat tukar dan satuan hitung. Dalam teorinya AL-Ghazali melarang tindakan riba, jual beli dan penimbunan uang (*kanzun*). Sehingga dalam teorinya uang bersifat *public good* dan *flow concept*.
 - b. J.M. Keynes dalam teorinya tentang uang menekankan fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penyimpan kekayaan/nilai (*store of wealth*) dan bukan sebagai *medium of exchange* saja. Menurutnya ada tiga motivasi utama orang memegang uang, yaitu untuk transaksi (*transaction motive*), berjaga-jaga (*precautionary motive*), dan spekulasi (*speculation motive*). Menurutnya, motif spekulasi sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Sehingga dalam teorinya uang bersifat *Private good* dan *Stock concept*.
2. Persamaan dan perbedaan serta faktor penyebab perbedaan perspektif antara Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes tentang teori uang
 - a. Persamaan
 - 1) Al-Ghazali dan J.M Keynes sama-sama berpendapat bahwa Suatu fungsi uang dalam perekonomian adalah sebagai alat transaksi (*medium of exchange*) dan alat satuan hitung (*unit of account*).

2) Al-Ghazali dan J.M Keynes sama-sama berpendapat bahwa motif seseorang memegang uang adalah motif transaksi sesuai dengan fungsi dasar uang itu sendiri sebagai media pertukaran dalam jual-beli.

b. Perbedaan

1) Al-Ghazali dalam menjelaskan dalam teorinya bahwa fungsi uang secara mendasar hanya sebagai *wasîlah* (alat perantara transaksi) dan *miqdâr* (satuan hitung) barang dan jasa. Berbeda dengan Jhon Maynard Keynes berpendapat bahwa uang berfungsi sebagai penyimpan kekayaan selain uang sebagai alat transaksi dan standar harga.

2) Al-Ghazali dalam teorinya berpendapat seseorang memegang uang adalah dengan motif untuk transaksi. Berbeda dengan dengan Jhon Maynard Keynes yang menjelaskan tentang motif permintaan uang masyarakat akan uang ada tiga motif yang mendasarinya, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi.

3) Al-Ghazali dalam teorinya melarang tindakan riba (bunga) berbeda dengan Keynes berpendapat bunga adalah harga dari uang.

c. Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Perspektif Antara Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes mengenai teori uang adalah karena keduanya berbeda dasar keilmuan. Sehingga dengan berbedanya sumber-sumber dan dasar keilmuan yang mereka pelajari, maka akan berbeda pula cara berfikir mereka. Al-Ghazali kerap kali menampilkan nilai-nilai sufistik keislaman (Al-Qur'an dan Al-Hadits) mewarnai semua ide dan gagasannya. Sedangkan Jhon Maynard lahir di lingkungan yang sekuler sehingga teorinya tidak di dasarkan oleh nilai-nilai agama.

3. Relevansi teori uang Abu Hamid Al-Ghazali terhadap sistem keuangan di Indonesia terletak pada teori mendasar mengenai fungsi uang, motif penggunaannya, serta larangan terhadap bunga dan jual beli uang yang mampu mencegah timbulnya tindakan spekulatif. Teori uang Abu Hamid Al-Ghazali ini lebih relevan bila dibandingkan dengan teori Jhon Maynard Keynes dalam

menyelesaikan permasalahan perekonomian dan mampu menyeimbangkan sektor keuangan dan sektor riil, meningkatkan produktivitas, menyerap tenaga kerja, serta menyetabilkan nilai rupiah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna

1. Bagi kalangan akademisi dan masyarakat, sebaiknya dapat memahami tentang teori uang yang dipaparkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali, agar dapat melaksanakan dan memberikan pemahaman terhadap sistem keuangan sesuai dengan syari'at Islam.
2. Bagi pemerintah dan otoritas keuangan di Indonesia hendaknya selalu menyeimbangkan sektor riil dan moneter melalui sistem yang berbasis sektor riil. Dan hendaknya dapat lebih mengembangkan perbankan syariah bebas bunga yang saat ini berusaha untuk menerapkan sistem dan konsep *profit and loss sharing* (bagi hasil) yang diyakini lebih relevan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sistem keuangan Indonesia.